

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Belajar

a. Definisi Belajar

Nursalam (2012) menyatakan belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau kecakapan manusia berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya. Seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan perilaku dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Kemampuan peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut banyak faktor yang mempengaruhi. Berikut uraian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar menurut Djaali (2008) :

1) Motivasi

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan atau kebutuhan. Menurut Nursalam (2012) motivasi seseorang dapat timbul dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri. Teori-teori isi motivasi berfokus pada faktor-faktor atau kebutuhan dalam diri seseorang untuk menimbulkan semangat, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku.

Maslow (1970) dalam Djaali (2008) mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia terbagi menjadi lima tingkatan, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan yang menjadi prioritas untuk dipenuhi adalah kebutuhan dasar fisiologis. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, seseorang akan

termotivasi untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya.

Menurut Maslow untuk dapat berprestasi dengan baik, seseorang harus memenuhi terlebih dahulu kebutuhan fisiologis dan keamanannya, sehingga akan terdorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi dalam belajar menurut Nursalam (2012) adalah memberikan penguatan terhadap belajar, memperjelas tujuan belajar, dan menentukan keajegan dan ketekunan belajar.

2) Sikap

Sikap adalah suatu kesiapan mental dan emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan pendidik sebagai *leader* dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Sikap belajar yang positif akan

menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif.

3) Minat

Minat adalah rasa lebih suka atau keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menginstruksi. Pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat hubungan tersebut, maka akan semakin kuat minatnya.

4) Kebiasaan Belajar

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar mempunyai korelasi positif dengan kebiasaan belajar (*study habit*). Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

5) Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ingin

diketahui dan dirasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

c. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah perspektif psikologis dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami. Konstruktivisme makin banyak diaplikasikan dalam pembelajaran dan pengajaran. Kegiatan berpikir terjadi dalam situasi-situasi dan kognisi yang sebagian besar dibangun oleh masing-masing individu sebagai fungsi dari pengalaman-pengalaman mereka dalam sebuah situasi (Schunk, 2012).

Para konstruktivisme menginterpretasikan pengetahuan sebagai sebuah hipotesis kerja yang tidak ditentukan dari luar diri mereka, tetapi terbentuk di dalam diri mereka. Manusia merupakan siswa aktif yang

mengembangkan pengetahuan bagi diri mereka sendiri (Geary, 1995 dalam Schunk, 2012).

Pendekatan konstruktivistik dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikolog kognitif dan psikolog sosial, sebagai tehnik-tehnik dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikolog behaviorial. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilanya dan informasi yang ada, diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh peserta didik dari lingkungan di luar dirinya (Schunk, 2012).

2. Self Directed Learning (SDL)

a. Konsep Belajar dan Pembelajaran Mandiri

Kata mandiri mengandung makna tidak tergantung pada orang lain, bebas dan dapat melakukan sendiri. Konsep pembelajaran juga tidak terlepas dari

pembahasan tentang mandiri khususnya dalam belajar yang mengarah kepada makna otonom. Menurut Rusman (2010) otonom dalam belajar terwujud dalam beberapa kebebasan, yaitu :

- 1) Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya
- 2) Peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya
- 3) Peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri
- 4) Peserta didik dapat menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya

Menurut Moore dalam Rusman (2010) ciri utama dari suatu pembelajaran mandiri adalah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Program pembelajaran mandiri dapat

ditentukan oleh besar kecilnya peran peserta didik atau besar kecilnya kebebasan (otonom) yang diberikan untuk ikut menentukan program pembelajarannya.

Tingkat kemandirian peserta didik sangat berhubungan dengan pemilihan program; 1) memilih program yang kesempatannya untuk berdialog tinggi dan terstruktur, atau 2) program yang kurang memberikan kesempatan berdialog dan sangat terstruktur (Rusman, 2011). Secara kontekstual, tentu dapat dilihat *impact* dari masing-masing program tersebut, yaitu ada peserta didik pada gaya belajar tertentu yang dapat memberi hasil baik dalam belajar dengan program yang tidak terlalu terstruktur. Namun, program dengan tingkat struktural yang tinggi juga bisa mengakomodasi gaya belajar peserta didik yang lain. Program dalam pembelajaran berkaitan dengan hasil belajar peserta didik memilih unsur yang menjadi penopang utama, program terstruktur rendah atau tinggi pada pencapaian hasil belajar tergantung pada

tingkat kemandirian dari peserta didik tersebut, mengingat program yang dirancang selalu akan tergantung pada peserta didik sebagai sumber pembelajaran.

Pandangan belajar mandiri sebagai metode instruksional dalam implementasi memiliki syarat tertentu. Pembelajaran mandiri dapat diterapkan apabila asumsi berikut dapat terpenuhi. Sebagai orang dewasa, kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang tergantung kepada orang lain menjadi individu yang mampu belajar sendiri. Prinsip yang digunakan dalam SDL adalah : 1) pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat, 2) kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri, dan 3) orang dewasa lebih tertarik belajar dari permasalahan dibandingkan dengan isi mata kuliah. Pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, dosen dan

mahasiswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pencarian pengetahuan (Dikti, 2008 dalam Zulfa, 2014).

b. Pengertian SDL

Dalam pembelajaran yang mandiri atau disebut *self directed learning* (SDL) mahasiswa berperan aktif dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar (Dolmans, 2005; Harsono, 2003). *Planning* adalah kegiatan mahasiswa memahami segala peluang yang dimilikinya, lalu menetapkan tujuan, dan membuat strategi untuk mencapainya serta mengidentifikasi kemungkinan kesulitan dalam belajar (Dolmans *et al.*, 2005).

Monitoring adalah kegiatan mahasiswa menyadari hal yang sedang dilakukannya dan sudah bisa mengantisipasi yang harus dilakukan selanjutnya (Dolmans *et al.*, 2005; Kaufman, 2007). Melalui proses *monitoring* mahasiswa mengidentifikasi kekurangan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap, sehingga

bisa merencanakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Miflin *et al.*, 2000).

Di akhir proses belajarnya, mahasiswa bertanggungjawab melakukan proses *evaluating* untuk menilai proses dan hasil belajarnya (Miflin, *et al.*, 2000; Dolmans *et al.*, 2005). Agar bisa mengembangkan kebiasaan evaluasi mandiri, mahasiswa harus berlatih untuk menjadi kritis, analitis dan reflektif (Kaufman, 2007). *Evaluating* dengan kata lain dapat disebut refleksi, penting untuk pengaturan diri dalam hal keilmuan maupun sebagai motivasi.

SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa, bahwa belajar adalah tanggungjawab mereka sendiri. Dengan kata lain,

individu mahasiswa didorong untuk bertanggungjawab terhadap semua pikiran dan tindakan yang dilakukannya. Metode pembelajaran SDL dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi, yaitu sebagai orang dewasa, kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri (Dikti, 2014).

SDL merupakan strategi yang esensial untuk belajar sepanjang hayat (Jarvis, 2005). Menurut Cafarella (2000) dalam Ellinger (2004) bahwa salah satu tujuan pembelajar dilibatkan dalam proses SDL meliputi keinginan untuk belajar konten spesifik atau memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Brockett dan Hiemstra (1991) dalam Merriam & Brockett, (2007) mengemukakan bahwa konsep SDL dalam proses pembelajaran orang dewasa harus dilihat sebagai konsep yang lebih luas, baik SDL sebagai strategi pembelajaran maupun sebagai karakteristik

kepribadian pembelajar tersebut. Brockett dan Hiemstra lebih lanjut menjelaskan bahwa SDL merupakan suatu proses untuk mengambil tanggung jawab dan peran utama dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar dan pembelajar memiliki keinginan kuat untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Candy (1975) dalam Zulrahman (2008) menjelaskan bahwa SDL dapat dipandang sebagai suatu proses dan tujuan. SDL sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu pelajar diharapkan menjadi seorang yang SDL. Sedangkan SDL sebagai proses mengandung makna bahwa pelajar mempunyai tanggungjawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada pengajar.

Greg (1993) dalam Cheng (2010) berpendapat bahwa seorang pembelajar mandiri harus mempunyai

kemampuan untuk berkolaborasi dengan teman dan dapat melihat bahwa teman merupakan sumber pembelajaran. Kemampuan belajar mandiri yang dimiliki oleh pembelajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk berinisiatif dalam mengatur, mengelola dan mengontrol proses belajarnya untuk mengatasi berbagai masalah dalam belajar dengan mempergunakan berbagai alternatif atau strategi belajar (Jarvis 2005 dalam Damayanti, 2008).

Menurut Knowles dalam Zulrahman (2008), SDL didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri. Penjelasan tentang SDL menyatakan suatu pandangan bahwa belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri, namun menekankan kepada tindakan yang dilakukan oleh peserta didik untuk melakukan segala kegiatan yang mendukung proses pembelajaran, dimana kegiatan tersebut berada

dalam lingkup merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian SDL, dapat disimpulkan bahwa SDL merupakan suatu proses pembelajaran atas inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa tergantung pada pengajar.

Metode pembelajaran SDL dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi. Sebagai orang dewasa, kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri (Dikti, 2008).

Prinsip yang digunakan di dalam SDL adalah :

1) pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat; 2) kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri; dan 3) orang dewasa lebih tertarik belajar dari permasalahan daripada isi mata kuliah. Pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan

dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini dosen dan mahasiswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pencarian pengetahuan (Dikti, 2008).

c. Karakteristik SDL

SDL dapat dibagi menjadi 3 kategori menurut Guglielmino & Guglielmino (1991) dalam Fajrin (2014) , yaitu :

1) SDL dengan Kategori Rendah

Individu dengan skor SDL yang rendah memiliki karakteristik yaitu siswa yang menyukai proses belajar yang terstruktur atau tradisional, seperti peran guru dalam ruangan kelas tradisional.

2) SDL dengan Kategori Sedang

Individu dengan skor SDL yang sedang memiliki karakteristik yaitu berhasil dalam situasi yang mandiri, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, perencanaan belajar dan dalam melaksanakan rencana belajar.

3) SDL dengan Kategori Tinggi

Individu dengan skor SDL yang tinggi memiliki karakteristik yaitu siswa yang biasanya mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mampu membuat perencanaan belajar serta mampu melaksanakan rencana belajar tersebut.

Rusman (2011) menjelaskan dengan rinci berkaitan karakteristik peserta didik yang memiliki tingkat SDL yang tinggi adalah sebagai berikut :

- 1) Sudah mengetahui dengan pasti yang menjadi tujuan belajarnya atau yang ingin dicapai dalam keinginan belajarnya. Efek dari hal ini adalah keinginan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang akan ditempuh bersama pendidik atau institusi terkait. Peserta didik dengan keadaan ini, pada konteks tidak menyenangi pembelajaran yang begitu terstruktur,

yang tidak dapat mengakomodasi keinginan atau kebutuhannya, juga cara belajar yang dimilikinya.

- 2) Sudah dapat memilih sumber belajarnya sendiri dan mengetahui dimana bahan-bahan belajar yang diinginkan dapat ditemukan. Peserta didik juga memiliki keyakinan untuk dapat menafsirkan topik pembelajaran dengan benar dan memilih bahan belajar dengan baik sesuai pada program pembelajaran yang telah dirancang. Untuk itu peserta didik merasa tidak memerlukan waktu yang banyak untuk berdialog dengan pendidik atau penasihat akademik dalam suatu program penjadwalan yang ketat dan *rigid* yang mewajibkan kehadirannya. Keadaan demikian akan berbalik pada waktu peserta didik mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan memerlukan bantuan orang lain, dalam artian peserta didik atau institusi akan sangat dibutuhkan pada waktu peserta didik melakukan konsultasi.

Namun, pada awalnya, karakter lain yang terlihat adalah kecenderungan dapat mencari solusi bahkan narasumber pada waktu menemukan kesulitan.

- 3) Dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajarannya atau untuk melakukan pemecahan masalah pada waktu menemukan kendala-kendala. Kecenderungan yang terlihat adalah peserta didik berkeinginan untuk melakukan evaluasi, penilaian dan menentukan indikator keberhasilan terhadap diri sendiri menyangkut berbagai tindakan yang telah dilakukan dan hasil yang dicapai. Peserta didik dengan tingkat kemandirian yang sangat tinggi akan lebih berhasil dalam program pembelajaran yang memiliki tingkat strukturalitas yang rendah, tidak terjadwal dengan rutin dan tidak kaku. Peserta didik dengan tingkat kemandirian yang

memadai biasanya memiliki motivasi dan disiplin belajar yang tinggi.

Peserta didik dengan kondisi yang belum memiliki tingkat SDL yang tinggi biasanya belum dapat menciptakan kondisi-kondisi tersebut di atas, yakni memiliki karakter :

- 1) Lebih menyukai program pembelajaran yang sudah terstruktur dan cenderung menyukai program pembelajaran yang tujuannya sudah dirumuskan dengan jelas
- 2) Cenderung menyukai untuk mengikuti program pembelajaran yang bahan belajarnya telah ditentukan dengan jelas dan cara belajar juga telah ditentukan. Menginginkan suatu program dengan komunikasi antara pendidik atau instruktur dan peserta didik yang telah diatur dengan jelas dan terjadwal. Peserta didik memiliki ekspektasi dengan program yang ada mendapatkan penjelasan dan arahan, serta peserta didik memiliki

kesempatan bertanya untuk meminta bantuan menyangkut kendala yang dihadapi. Kecenderungan khawatir tidak tepatnya penafsiran terhadap substansi topik pembelajaran menimbulkan suatu keharusan untuk selalu bertanya dan meminta instruksi. Indikasi dari peserta didik dengan karakter ini sulit untuk melakukan upaya-upaya berkaitan dengan pembelajaran sebelum mendapat instruksi.

- 3) Belum dapat menilai kemampuannya sendiri, karena itu lebih menyukai program pembelajaran yang telah memiliki keberhasilan dengan jelas.

Candy dalam Litzinger (2005) menjelaskan karakteristik pelajar yang mampu melakukan SDL dengan klasifikasi sebagai atribut dan sebagai keterampilan, yaitu :

- 1) Atribut, terdiri dari keingintahuan, disiplin, *self aware*, fleksibel, hubungan interpersonal,

bertanggungjawab, kreatif, percaya diri, dan tidak tergantung

- 2) Keterampilan, terdiri dari keterampilan mencari informasi, memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang proses belajar, keterampilan mengevaluasi proses dan hasil belajar

Konsep berikutnya berkaitan dengan karakteristik dikemukakan oleh Geahart dalam Zulfa (2014) yang memberikan delapan poin karakteristik kunci dalam ranah kemampuan belajar yang sudah dapat melakukan SDL, yaitu :

- 1) Kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajarnya sendiri
- 2) Pandangan positif terhadap kemampuan belajarnya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang lalu
- 3) Kemampuan untuk menyusun tinjauan belajar
- 4) Kemampuan untuk memilih strategi belajar
- 5) Kemampuan untuk memotivasi diri dan disiplin

- 6) Kelenturan dalam menyusun tujuan belajar dan memilih strategi belajar
- 7) Kesadaran tentang cara belajar dan mengetahui kekuatan dan kelemahannya
- 8) Memiliki pengetahuan dan keterampilan belajar

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi SDL

SDL dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang ada dalam dirinya (internal) dan faktor yang berasal dari luar dirinya (eksternal) (Murad, Parkey, 2008)

1) Cara Belajar (*Learning Strategy*)

Dalyono (2007) menyebutkan bahwa cara belajar dapat menentukan keberhasilan pembelajaran seseorang. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, mahasiswa harus memahami cara belajar yang sesuai. Dengan SDL mahasiswa dapat memahami, mengetahui

kekurangan dalam cara belajar, dan mencari solusi cara belajar yang tepat.

2) *Aktivitas Belajar (Learning activity)*

Aktivitas belajar dapat menentukan kebiasaan yang dilakukan peserta didik dalam mendukung proses belajarnya. Termasuk persiapan peserta dalam menghadapi proses pembelajaran.

3) *Mood dan Kesehatan*

Mood dan kesehatan dianggap berpengaruh terhadap kesiapan SDL mahasiswa. *Mood* atau suasana hati yang baik dan kesehatan yang baik akan mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk belajar secara mandiri.

4) *Interpersonal skills*

Anak yang berperilaku mandiri mampu meningkatkan adanya kontrol diri terhadap perilakunya terutama unsur-unsur kognitif (seperti mengetahui, menerapkan, menganalisa, mensintesa, dan mengevaluasi) dan afektif (seperti

menerima, mananggapi, menghargai, membentuk, dan berpribadi) ikut serta berperan. Selanjutnya dikatakan bahwa berperilaku mandiri mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, anak yang berperilaku mandiri mampu melakukan dan memutuskan sesuatu secara bebas tanpa pengaruh orang lain. Dengan demikian, intelegensi berperan dalam pembentukan kemandirian belajar.

5) Pendidikan

Pendidikan harus membantu anak didik untuk menolong dirinya sendiri untuk dapat mencapai perilaku mandiri melalui potensi-potensi yang dimilikinya. Untuk itu, anak didik perlu mendapatkan berbagai pengalaman dalam mengembangkan konsep-konsep, prinsip, generalisasi, intelek, inisiatif, kreativitas kehendak, emosi, dan lain-lain. Orang yang berpendidikan akan mengenal dirinya lebih baik

termasuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga mereka mempunyai kepercayaan diri.

6) Kesadaran

Kesadaran dari mahasiswa dalam melakukan SDL sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Mahasiswa harus memiliki kesadaran tinggi untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.

7) Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kekuatan yang menyebabkan mahasiswa terlibat dalam suatu proses pembelajaran, fokus pada tujuan belajar, dan mengerjakan tugas belajar. Motivasi dalam belajar dibagi menjadi dua, yaitu motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Contoh motivasi ekstrinsik adalah ujian, nilai, penghargaan dari orang lain. Sedangkan contoh motivasi intrinsik adalah untuk

belajar dan menyadari pentingnya belajar secara mandiri.

8) Pola Asuh Orangtua

Keluarga merupakan tempat pendidikan anak yang pertama dan utama, sehingga orangtua menjadi orang pertama yang mempengaruhi, mengarahkan, dan mendidik anaknya. Tumbuh kembangnya kepribadian anak tergantung pola asuh orangtua yang diterapkan dalam keluarga. Pola asuh orangtua dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab terhadap kepada anak.

9) Evaluasi

Perlunya evaluasi dari mahasiswa setelah dilaksanakannya SDL untuk dapat menjadi gambaran pada proses pembelajaran berikutnya.

e. Dimensi SDL

Menurut Gibbons (2002) dalam akbar (2014) aktivitas dan program SDL berdasarkan pada lima

aspek dasar yang menjadi elemen penting dalam SDL, yaitu :

1) Mahasiswa mengontrol pengalaman belajarnya

Bagi mahasiswa, diarahkan untuk bisa mengontrol diri dari luar untuk dapat mengendalikan dirinya. Seperti pada perubahan besar yang berlangsung dalam kehidupan mahasiswa karena mereka mulai membangun diri sebagai individu yang terpisah dari ketergantungan yang ada di masa kecil mereka. Mahasiswa mulai membentuk pendapat mereka sendiri dan ide, membuat keputusan sendiri, memilih kegiatan mereka sendiri, mengambil tanggung jawab lebih untuk diri mereka sendiri, dan mulai memasuki dunia kerja. Mahasiswa mengembangkan metode pembelajaran mereka sendiri untuk memperdayakan diri mereka sendiri, disini akan berkembang individualitas mereka yang akan membantu mereka untuk berlatih menjadi orang

dewasa. Saat mereka mengarahkan diri (*self-directing*) mereka sendiri, mereka tidak hanya belajar secara efektif tetapi juga menjadi diri mereka sendiri.

2) Perkembangan keterampilan

Dimana mahasiswa belajar untuk fokus dan mengeluarkan bakat dan energi. Untuk alasan ini, penekanan dalam SDL ada pada perkembangan keterampilan dan proses yang mengarah pada kegiatan yang produktif. Mahasiswa belajar untuk mencapai hasil yang baik, berpikir secara independen, merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka sendiri. Proses-proses, dan keterampilan yang terlibat di dalamnya, datang secara bersama-sama untuk melakukan suatu tindakan. Mahasiswa mempersiapkan dan kemudian bernegosiasi dengan diri mereka sendiri dan dosennya, sering dalam bentuk perjanjian tertulis yang menjadi catatan dari kontrak.

Tujuannya adalah untuk menyediakan sebuah kerangka kerja yang memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi kepentingan mereka dan melengkapi mereka untuk mewujudkannya dengan sukses.

3) Mengubah diri pada kinerja yang paling baik

Self-direction disini akan terbengkalai jika tidak diberikan tantangan. Pertama, dosen akan menantang mahasiswa, dan kemudian para mahasiswa akan menantang diri mereka sendiri. Tantangan dibutuhkan untuk meraih kinerja baru dalam bidang atau hal baru agar lebih menarik. Ini berarti standar prestasi yang lebih tinggi bisa dengan mudah dicapai. Menantang diri sendiri berarti mengambil resiko untuk melampaui yang mudah dan susah. Bagi mahasiswa itu berarti mahasiswa mau untuk menunjukkan kemampuan mereka yang terbaik.

4) Manajemen diri

Manajemen diri yaitu, pengelolaan diri dan usaha mereka dalam belajar. Dalam SDL, pilihan dan kebebasan akan dicocokkan dengan kontrol diri dan tanggung jawab. Mahasiswa belajar untuk mengekspresikan kontrol diri dengan mencari, dan membuat komitmen untuk kepentingan pribadi inti. Dalam proses ini, mereka tidak hanya menentukan apa yang akan mereka lakukan tetapi jenis penampilan yang akan mereka lakukan. SDL membutuhkan keyakinan, keberanian, dan tekad untuk memberi energi pada usaha yang akan dilakukan. Mahasiswa mengembangkan sifat ini agar mereka terampil dalam mengelola waktu mereka sendiri dan usaha serta sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukan pekerjaan mereka, bahkan dalam hal organisir dengan baik. Dalam menghadapi hambatan, mahasiswa belajar untuk memecahkan kesulitan mereka, mencari alternatif, dan memecahkan masalah mereka

dalam rangka mempertahankan produktivitas yang efektif.

5) Motivasi diri dan penilaian diri

Banyak prinsip-prinsip motivasi yang dibangun pada SDL, seperti mengejar tujuan sendiri. Ketika mahasiswa mengadopsi prinsip-prinsip ini, mereka menjadi unsur utama untuk memotivasi diri. Dengan menetapkan tujuan yang penting bagi diri mereka sendiri, mengatur umpan balik pada pekerjaan mereka, dan mencapai sukses, mereka belajar untuk menginspirasi usaha mereka sendiri. Demikian pula mahasiswa belajar untuk mengevaluasi kemajuan mereka sendiri, menilai kedua kualitas pekerjaan mereka dan proses yang dirancang untuk melakukan itu. Dalam SDL, penilaian diri adalah cara yang penting dalam belajar dan bagaimana belajar menjadi mahasiswa kritis dan penilaian akan kegiatan mereka sendiri. Sama seperti motivasi

diri memberikan energi mahasiswa untuk menghasilkan prestasi yang dievaluasi, penilaian diri, dan memotivasi mahasiswa untuk mencari prestasi terbaik.

f. Tahap-Tahap dalam SDL

Huda (2013) merumuskan empat tahap proses SDL, yaitu :

1) *Planning*

- a) Menganalisis kebutuhan peserta didik, institusi dan persoalan kurikulum
- b) Melakukan analisis terhadap *skill* atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik
- c) Merancang tujuan pembelajaran yang *continuum*
- d) Memilih sumber daya yang tepat untuk pembelajaran
- e) Membuat rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian

2) *Implementing*

- a) Mengkompromikan rencana pendidik dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik
- b) Menerapkan pembelajaran dengan hasil adopsi rencana dan *setting*, penyesuaian yang telah dilakukan
- c) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginan

3) *Monitoring*

- a) *Mind-task monitoring*; melakukan pengawasan terhadap pengerjaan tugas yang diberikan
- b) *Study balance monitoring*; melakukan pengawasan peserta didik selama mengerjakan aktivitas-aktivitas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran
- c) *Awareness monitoring*; mengawasi kesadaran dan kepekaan peserta didik selama pembelajaran

4) *Evaluating*

- a) Membandingkan hasil kerja peserta didik
- b) Menyesuaikan dan melakukan penilaian terhadap pekerjaan peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya
- c) Meminta pernyataan kepada peserta didik, dengan mengajukan pertanyaan mengenai proses penyelesaian tugas

3. *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian PBL

Menurut beberapa ahli adapun definisi dari *problem based learning* (PBL) antara lain:

PBL adalah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar, yaitu sebelum pembelajar mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus (Nursalam, 2008).

Menurut Tan (2000) dalam Rusman (2014) PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan

yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Menurut Nursalam dan Ferry Efendi (2012) PBL adalah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar yaitu sebelum pembelajar mempelajari suatu hal mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para pelajar menemukan kebutuhan yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut.

Menurut Tan (2003); Wee dan Kek (2002) dalam Amir, M, T (2009) PBL memiliki ciri yang mana pembelajaran dimulai dengan pemberian 'masalah', biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan

mencari sendiri materi yang terkait dengan ‘masalah’ dan melaporkan solusi dari masalah.

b. Tujuan PBL

Menurut Barrows dan Kelson (1995) dalam Hmelo-Silver (2004) PBL didesain dengan berbagai tujuan penting untuk membantu mahasiswa:

- 1) Mengkonstruksi luas dan fleksibilitas pengetahuan dasar (*construct an extensive and flexible knowledge base*)
- 2) Mengembangkan efektivitas keterampilan pemecahan masalah (*develop effective problem solving skills*)
- 3) Mengembangkan dalam pengarahannya diri dan keterampilan belajar sepanjang hayat (*develop self directed and lifelong learning skills*)
- 4) Menjadikan kolaborator yang efektif (*become effective collaborators*)
- 5) Menjadikan motivasi intrinsik dalam belajar (*become intrinsically motivated to learn*)

Menurut Herman (2009) tujuan PBL adalah membangun dan mengembangkan pembelajaran mahasiswa yang memenuhi kriteria ketiga ranah pembelajaran mahasiswa yang memenuhi kriteria ketiga ranah pembelajaran (*taxonomy of learning domains*) yaitu:

- 1) Di bidang kognitif (*knowledges*): berupa ilmu dasar dan ilmu terapan secara terintegrasi
- 2) Di bidang psikomotor (*skills*): berupa *scientific reasoning, critical appraisal, information literacy, self directed learning, life long learning*
- 3) Di bidang afektif (*attitudes*): berupa *value of framework*, hubungan antar manusia yang berkaitan masalah psikososial (*psychosocial issues*)

c. Karakteristik PBL

Menurut Rusman (2014) karakteristik PBL adalah:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur

- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspektif*)
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- 9) Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan
- 10) PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar

Sedangkan menurut Savery (2006) menyatakan karakteristik PBL adalah:

- 1) Mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap tujuan belajar mereka sendiri
- 2) Simulasi masalah yang digunakan dalam PBL memberikan gambaran terstruktur dan memberikan kebebasan dalam menemukan jawabannya
- 3) Pembelajaran integral dengan berbagai disiplin ilmu dan subyek belajar
- 4) Essensi pembelajaran adalah kolaborasi
- 5) Apa yang dipelajari mahasiswa selama belajar mandiri (*self directed learning*) mereka terapkan kembali dengan menganalisa ulang dan cara penyelesaiannya
- 6) Analisa akhir apa yang dipelajari dari kegiatan pemecahan masalah dan diskusi tentang konsep dan prinsip yang telah dipelajari merupakan hal yang penting

- 7) Penilaian sendiri dan penilaian sejawat (*self and peer assessment*) dilakukan setiap akhir mempelajari unit kurikulum
- 8) Kegiatan dalam PBL membawa ke arah nilai pada situasi nyata
- 9) Ujian mahasiswa harus mengukur kemajuan mahasiswa terhadap tujuan belajarnya
- 10) Kurikulum PBL harus berdasar pedagogik dan bukan bagian dari kurikulum didaktik

Menurut Hung et. Al (2003) menyatakan metode PBL memiliki karakteristik:

- 1) Berpusat pada masalah (*problem focus*)
- 2) Berpusat pada mahasiswa (*student centered*)
- 3) Belajar mandiri (*self directed*)
- 4) Refleksi sendiri (*self reflected*)
- 5) Tutor sebagai fasilitator

d. Keterampilan (*skill*) yang dikembangkan dalam PBL

Menurut Elsa dan Kamarza (2016) pelaksanaan PBL dapat mengembangkan beberapa keterampilan *skill* mahasiswa yaitu:

- 1) *Deep Learning*
- 2) *Critical thinking*
- 3) *Trancit knowledge*
- 4) *Problem solving*
- 5) *Self directed learning*
- 6) *Team work*
- 7) *Interdependent learning*
- 8) *Assessment*

e. Model Kelas PBL

Menurut Woods (1995) dalam Elsa dan Kamarza (2016) model kelas dalam PBL adalah:

- 1) *Small Group* (Kelompok Kecil)
 - a) Terdiri dari 3-6 orang dalam kelompok
 - b) Heterogen (jender, kemampuan akademik, asal)
 - c) Berbagi peran dalam kelompok

2) *Self Directed Learning*

- a) Menentukan isu pembelajaran
- b) Mengidentifikasi pengetahuan yang perlu diketahui
- c) Mencari – menentukan sumber pembelajaran
- d) Mempelajari materi sesuai isu pembelajaran
(rekontruksi-kontruksi)
- e) Mengevaluasi hasil belajar mandiri

3) *Interdependen*

- a) Berbagi pengetahuan (saling mengajar) dalam kelompok
- b) Mengintegrasikan pengetahuan dalam kelompok dan menghubungkan pengetahuan baru dan lama
- c) Tanggung jawab pembelajaran menjadi tanggung jawab bersama

4) *Self Assess*

- a) Memantau kemajuan pembelajaran
- b) Memahami *assessment skill* sebagai kecakapan yang penting (apa, tujuan, kriteria, waktu, sumberdaya, bukti)

- c) Menjadi refleksi/cermin tentang proses pembelajaran

5) *Floating Facilitator Class*

- a) Terdiri dari beberapa kelompok kecil dengan fasilitator “mengambang”
- b) Pengajar berperan sebagai fasilitator, *coach* dan model
- c) Pembelajar diberdayakan untuk memonitor dan menjaga diskusi kelompok yang efektif

f. Tahap-Tahap dalam PBL

Untuk dapat memperoleh hasil yang diharapkan, maka terdapat langkah – langkah yang dilakukan dalam PBL antara lain:

Menurut Nursalam dan Efendi (2012) tahapan dalam melakukan metode PBL adalah :

1) Identifikasi Masalah

Mahasiswa membaca masalah yang diberikan dan mendiskusikannya. Mereka dapat terstimulus untuk “mendiagnosis” masalah tersebut dengan

segera. Mereka harus didorong untuk berpikir lebih dalam dengan pertanyaan “apa”, “mengapa”, “bagaimana”, “kapan” dan sebagainya.

2) Eksplorasi Pengetahuan yang Telah Dimiliki

Klarifikasi istilah yang digunakan dalam masalah beserta maknanya. Mahasiswa datang dengan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, termasuk dari pengalaman hidup. Kita tahu bahwa seseorang dapat memahami materi atau pengetahuan baru jika telah pernah tahu tentang topik tersebut.

3) Menetapkan Hipotesis

Pada tahap ini diharapkan mahasiswa dapat membangun hipotesis dari permasalahan yang diberikan

4) Identifikasi Isu yang Dipelajari

Isu pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pertanyaan yang tak dapat dijawab dengan pengetahuan yang masih dimiliki oleh mahasiswa.

Pada tahap ini mahasiswa harus menyadari apa yang menjadi isu pembelajaran (*learning issues*), baik bagi kelompok maupun bagi tiap individu.

5) Belajar Mandiri

Pada tahap ini harus jelas isu pembelajaran yang menjadi tujuan bagi tiap mahasiswa. Pada area tertentu, perlu ditentukan bagian yang merupakan bagian dari belajar mandiri mahasiswa. Hal ini bermanfaat sebelum masuk pertemuan (tutorial) berikutnya.

6) Re-evaluasi dan Penerapan Pengetahuan Baru terhadap Masalah

Ini tahap yang paling krusial dalam proses PBL, yaitu saat mahasiswa berkumpul kembali setelah membahas isu pembelajaran pada tahap sebelumnya. Pada tahap inilah ilmu atau pengetahuan yang baru diterapkan pada permasalahan yang diberikan di awal. Penelitian di bidang pendidikan mengungkapkan bahwa jika bekerja dengan informasi baru dengan

mempertanyakannya, menerapkannya pada situasi yang berbeda dengan membantu merangsang pembelajaran pada masa mendatang.

7) Pengkajian dan Refleksi

Sebelum proses pembelajaran selesai, mahasiswa sebaiknya mendapat kesempatan untuk berefleksi mengenai proses pembelajaran yang terjadi. Hal ini termasuk melakukan *review* terhadap pembelajaran yang telah diraih, sekaligus kesempatan bagi kelompok untuk memberikan umpan balik mengenai proses yang telah berlangsung.

Menurut Mark dan Laura dalam Swanwick (2012) PBL dapat menggunakan 7 langkah metode Maastricht dalam melaksanakan tutorial antara lain:

- 1) Langkah pertama : mengidentifikasi dan mengklarifikasi istilah asing yang disajikan dalam skenario; sekretaris/juru tulis mencatat daftar istilah yang tidak dimengerti setelah dilakukan diskusi

- 2) Langkah kedua : menentukan masalah yang akan dibahas; siswa mungkin memiliki pandangan/pendapat yang berbeda pada isu-isu, tetapi semua harus dipertimbangkan; sekretaris/juru tulis mencatat daftar masalah yang telah disepakati
- 3) Langkah ketiga : sesi “*Brainstorming*” untuk membahas masalah, menunjukkan penjelasan yang mungkin atas dasar pengetahuan sebelumnya; sekretaris/juru tulis mencatat semua diskusi.
- 4) Langkah keempat : *review* step 2 dan 3 dan mengatur penjelasan menjadi solusi tentatif
- 5) Langkah kelima : merumuskan tujuan belajar; kelompok mencapai konsensus tentang tujuan pembelajaran; tutor/fasilitator memastikan tujuan belajar yang terfokus, dicapai, komprehensif dan tepat
- 6) Langkah keenam : *private study* (semua siswa mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran)

7) Langkah ketujuh : hasil dari *private study* dipaparkan dalam kelompok (siswa mengidentifikasi hasil sumber belajar mereka dan memaparkan hasil mereka); tutor mengecek hasil belajar dan melakukan penilaian pada kelompok.

Menurut Elsa dan Kamarza (2016) tahap yang dilakukan mahasiswa dalam kelas PBL antara lain:

- 1) Pertemuan I kelas PBL (*Define the Problem*)
 - a) Kegiatan kelas : masalah diberikan pengajar, mengeksplorasi/menganalisis masalah, mendefinisikan permasalahan, menetapkan isu/topik pembelajaran yang relevan, membagi tugas belajar dalam kelompok
 - b) Kegiatan luar kelas : belajar mandiri (mencari dan mengolah informasi), mempersiapkan bahan untuk presentasi kelompok
- 2) Pertemuan II kelas PBL (*Peer Teaching*)
 - a) Menjelaskan hasil belajar mandiri (saling mengajar)

- b) Berdiskusi memahami lebih dalam hasil integrasi pengetahuan
 - c) Berdiskusi untuk membuat solusi permasalahan, mencari pengetahuan tambahan yang diperlukan
 - d) Mengisi borang umpan balik dan penilaian
- 3) Pertemuan III kelas PBL (*Solve Problem*)
- a) Kelompok membuat solusi
 - b) Melihat kembali masalah dan solusi yang dibuat
 - c) Finalisasi solusi dan merancang laporan kelompok
 - d) Mengisi borang penilaian teman
- 4) Pertemuan IV kelas PBL (*Class Presentation*)
- a) Mempresentasikan laporan kelompok
 - b) Menilai presentasi kelompok lain
 - c) Tanya jawab untuk solusi terbaik
 - d) Penjelasan dari pengajar (bila diperlukan) sebagai narasumber

g. Penulisan Skenario dalam PBL

PBL dapat berhasil jika skenario yang digunakan berkualitas tinggi. Pada sebagian besar kurikulum PBL, fakultas mengidentifikasi tujuan pembelajaran dengan cermat. Skenario harus mengarahkan mahasiswa menuju area khusus dari pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Dolman *et al* (1997) dalam Nursalam dan Efendi (2012) ada beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam membuat skenario yang efektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran yang dicapai oleh mahasiswa setelah mereka mempelajari skenario seharusnya konsisten dengan tujuan pembelajaran dari fakultas
- 2) Masalah yang diberikan seharusnya sesuai dengan tahapan kurikulum dan tingkat pemahaman mahasiswa
- 3) Skenario menarik bagi mahasiswa atau relevan dengan praktik di masa mendatang

- 4) Ilmu dasar harus dimasukkan dalam konteks skenario klinik untuk mendorong integrasi pengetahuan
- 5) Skenario seharusnya mengandung petunjuk (*clue*) guna memberi stimulus diskusi dan memotivasi mahasiswa untuk mencari penjelasan dari isu yang dipresentasikan
- 6) Masalah seharusnya benar-benar terbuka sehingga diskusi tidak berhenti di tengah jalan
- 7) Skenario seharusnya mendorong partisipasi mahasiswa dalam mencari informasi dari berbagai referensi.

Menurut Rusman (2014) desain masalah dalam PBL terdiri dari :

- 1) Akar Desain Masalah

Akar desain masalah adalah masalah yang *riil* berupa kenyataan hidup seperti halnya penguasaan terhadap permesinan dalam rangka menghadapi tuntutan perkembangan industri. Dalam dunia medis siswa diajari untuk menemukan sejumlah obat dan

penanganan terhadap penyakit. Pendidikan dan pelatihan para guru harus mampu menunjukkan bagaimana menangani situasi *riil* dalam dunia pendidikan. Bahkan terdapat kesenjangan antara teori dengan praktik dalam pendidikan.

Menurut Hicks (1991) dalam Rusman (2014) ada empat hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan masalah yaitu: 1) Memahami masalah, 2) Kita tidak tahu bagaimana memecahkan masalah tersebut, 3) Adanya keinginan memecahkan masalah, 4) adanya keyakinan mampu memecahkan masalah tersebut.

2) Menentukan Tujuan PBL

PBL adalah sebuah cara memanfaatkan masalah untuk menimbulkan motivasi belajar. Suksesnya pelaksanaan PBL sangat bergantung pada seleksi, desain, dan pengembangan masalah. Bagaimanapun juga, pertama perlu memperkenalkan PBL pada kurikulum atau berpikir tentang jenis masalah yang

digunakan. Hal penting adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan PBL.

Tujuan PBL adalah penggunaan isi belajar dari disiplin heuristic dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

3) Desain Masalah

Pada dasarnya kompleksitas masalah yang dihadapi sangat tergantung pada latar belakang dan profil para siswa. Desain masalah memiliki ciri sebagai berikut:

a) Karakteristik

Masalah nyata dalam kehidupan, adanya relevansi dengan kurikulum, tingkat kesulitan dan tingkat kompleksitas masalah, masalah memiliki

kaitan dengan berbagai disiplin ilmu, keterbukaan masalah sebagai produk akhir.

b) Konteks

Masalah tidak terstruktur, menantang, memotivasi, memiliki elemen baru.

c) Sumber dan Lingkungan Belajar

Masalah dapat memberikan dorongan untuk dipecahkan secara kolaboratif, independen untuk bekerja sama, adanya bimbingan dalam proses memecahkan masalah dan menggunakan sumber, adanya sumber informasi dan hal yang diperlukan dalam proses pemecahan masalah.

d) Persentasi

Penggunaan skenario masalah, penggunaan video klip, *audio*, jurnal dan majalah, *website*.

h. Peran Partisipasi dalam PBL

Menurut Rusman (2014) peran yang harus dimiliki oleh seorang tutor atau fasilitator adalah sebagai berikut:

1) Menyiapkan Perangkat Berpikir Siswa

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menyiapkan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah adalah:

- a) Membantu siswa mengubah cara berpikir
 - b) Menjelaskan apakah pembelajaran berbasis masalah itu? Pola apa yang akan dialami oleh siswa
 - c) Memberi siswa ikhtisar siklus pembelajaran berbasis masalah, struktur dan batasan waktu
 - d) Mengkomunikasikan tujuan, hasil dan harapan
 - e) Menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang
 - f) Membantu siswa merasa memiliki masalah
- 2) Menekankan Belajar Kooperatif

Pembelajaran berbasis masalah menyediakan cara untuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Brai, dkk (2000) menggambarkan *inquiry* kolaboratif sebagai proses dimana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang, mereka bekerja

dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa belajar bahwa bekerja dalam tim dan kolaborasi itu penting untuk mengembangkan proses kognitif yang berguna untuk meneliti lingkungan, memahami permasalahan, mengambil dan menganalisis data penting dan mengkolaborasi solusi.

3) Memfasilitasi Pembelajaran Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Belajar dalam kelompok kecil lebih mudah dilakukan apabila anggota berkisar antara 1 sampai 10 siswa atau bahkan lebih sedikit dengan satu orang guru. Guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok tersebut dalam langkah yang beragam dalam siklus pembelajaran berbasis masalah untuk menyatukan ide, berbagai hasil belajar dan penyajian ide.

4) Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Masalah

Guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong penyatuan dan pelibatan siswa dalam masalah. Guru juga memainkan peran aktif dalam memfasilitasi *inquiry* kolaboratif dan proses belajar siswa.

Menurut Suradijono (2004) dalam Nursalam dan Efendi (2012) selama berlangsungnya proses belajar dalam PBL, mahasiswa akan mendapat bimbingan dari narasumber atau fasilitator, bergantung pada tahapan kegiatan yang dijalankan. Tiap elemen dalam PBL memiliki peran spesifik sebagai berikut:

- 1) Peran Narasumber
 - a) Menyusun kasus pemicu (*trigger problem*)
 - b) Sebagai sumber pembelajaran untuk informasi yang tidak ditemukan dalam sumber pembelajaran berupa bahan cetak atau elektronik
 - c) Melakukan evaluasi hasil pembelajaran
- 2) Peran Tutor/Fasilitator

Secara umum peran fasilitator adalah memantau dan memastikan kelancaran kerja kelompok serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas proses belajar kelompok. Secara lebih rinci peran fasilitator adalah sebagai berikut:

- a) Pada pertemuan pertama, mengatur kelompok dan menciptakan suasana yang nyaman
- b) Memastikan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai setiap kelompok telah memiliki seorang anggota yang bertugas membaca materi dengan suara dikeraskan. Sementara itu temannya mendengarkan dan ada seorang anggota yang bertugas mencatat informasi yang penting sepanjang jalannya diskusi
- c) Memberikan materi atau informasi pada saat yang tepat, sesuai dengan perkembangan kelompok
- d) Memastikan bahwa setiap sesi diskusi kelompok diakhiri dengan *self evaluation*

- e) Menjaga agar kelompok terus memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan
- f) Memantau jalannya diskusi dan membuat catatan tentang berbagai masalah yang muncul dalam proses belajar, serta menjaga agar proses belajar terus berlangsung, agar tidak ada fase dalam proses belajar yang terlewati atau terabaikan dan agar setiap fase dilakukan dalam urutan yang tepat
- g) Menjaga motivasi mahasiswa dengan mempertahankan unsur tantangan dalam penyelesaian tugas
- h) Memberikan pengarahan agar dapat membantu mahasiswa keluar dari kesulitannya
- i) Membimbing proses belajar mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan yang tepat pada saat yang tepat. Pertanyaan ini hendaknya merupakan pertanyaan terbuka yang mendorong mereka mencari pemahaman yang lebih mendalam

tentang berbagai konsep, ide, penjelasan dan sudut pandang.

- j) Mengevaluasi kegiatan belajar mahasiswa, termasuk partisipasinya dalam proses kelompok. Pengajar perlu memastikan bahwa setiap mahasiswa terlibat dalam proses kelompok serta berbagi pemikiran dan pandangan
- k) Mengevaluasi penerapan PBL yang telah dilakukan

i. Strategi dan Metode PBL

PBL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki strategi dan metode pembelajarannya. Menurut Herman (2009) dalam Muryadi, Y (2011) strategi pembelajaran sistem PBL adalah

- 1) Pengajaran berpusat pada mahasiswa
- 2) Mahasiswa harus mengidentifikasi dan menemukan pengetahuan yang mereka perlukan untuk menghadapi masalah tersebut

- 3) Ada dua tujuan bagi mahasiswa belajar berkaitan dengan masalah tersebut dan memecahkan masalah tersebut
- 4) Pengetahuan diperoleh dari masalah tersebut

Pembelajaran sistem PBL menurut Barrows (1985) dalam Muryadi, Y (2011) sebagai kerangka dasar proses PBL adalah *encountering* masalah utama, pemecahan masalah dengan keterampilan klinik dan mengidentifikasi kebutuhan belajar dalam proses interaksi, belajar mandiri, menerapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari masalah dan membuat ikhtisar apa yang telah dipelajari.

Landasan PBL adalah pembelajaran orang dewasa dan menggunakan teori konstruktif. Karakteristik belajar orang dewasa adalah memiliki dasar sekumpulan pengalaman hidup dan pengetahuan, memiliki dasar sekumpulan pengalaman hidup dan pengetahuan, praktisi, berorientasi pada hal yang relevan, berorientasi pada tujuan dan membutuhkan hasil yang nyata (Herman, 2009 dalam Muryadi, 2011).

j. Kelebihan dan Kekurangan PBL

Menurut Nursalam dan Efendi (2012) kelebihan PBL adalah sebagai berikut:

- 1) PBL berpusat pada mahasiswa ; memotivasi pembelajaran aktif, meningkatkan pemahaman dan menstimulus seseorang untuk terus belajar selama hidupnya
- 2) Kompetensi umum ; PBL memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan umum yang dikehendaki dimasa mendatang
- 3) Integrasi ; PBL memfasilitasi integrasi kurikulum inti
- 4) Motivasi ; PBL menyenangkan bagi tutor dan mahasiswa serta prosesnya melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran
- 5) Pembelajaran mendalam ; PBL meningkatkan pemahaman mendalam (mahasiswa berinteraksi dengan bahan pembelajaran, menghubungkan konsep dengan aktivitas sehari-hari dan meningkatkan pemahaman mahasiswa)

- 6) Pendekatan konstruktif ; mahasiswa aktif berdasarkan pengetahuan dan membangun kerangka konseptual dari pengetahuan tersebut

Sedangkan kekurangan PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Tutor yang tidak dapat mengajar ; tutor merasa nyaman dengan metode tradisional sehingga kemungkinan PBL akan terasa membosankan dan sulit
- 2) Sumber daya manusia ; lebih banyak staff yang terlibat dalam proses tutorial
- 3) Sumber lain ; sebagian besar mahasiswa memerlukan akses pada perpustakaan yang sama dan internet secara bersamaan pula.
- 4) Model peran ; kemungkinan mahasiswa mengalami kekurangan akses pada dosen yang berkualitas dimana dalam kurikulum tradisional memberikan kuliah dalam kelompok besar
- 5) Informasi berlebihan ; mahasiswa kemungkinan tidak yakin dengan seberapa banyak belajar mandiri yang

diperlukan dan informasi apa yang relevan dan berguna.

k. Sistem Penilaian Mahasiswa dalam Pembelajaran PBL

Menurut Elsa dan Kamarza (2016) PBL sebagai metode pembelajaran yang *student centered* terjadi perubahan sistem penilaian yaitu kriteria terukur sasaran pembelajaran yaitu pengetahuan, kemampuan dan sikap. Berikut penjelasannya:

- 1) Kriteria terukur sasaran pembelajaran (pengetahuan) melalui penilaian ujian lisan dan tertulis, observasi, tes.
- 2) Kriteria terukur sasaran pembelajaran (keterampilan) penilaian melalui rubrik, observasi, refleksi
- 3) Kriteria terukur sasaran pembelajaran (sikap/*attitudes*) penilaian melalui rubrik, observasi, survey

Sistem penilaian pada mata ajaran dengan PBL yang dinilai adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (materi ajar)
- 2) Keterampilan menyelesaikan masalah
- 3) Keterampilan proses (belajar, *group skill*)
- 4) Pengajar
- 5) Rekan dalam kelompok (pembelajar)
- 6) Diri sendiri (pembelajar)

4. *Self-Directed Learning Dalam Problem-Based Learning*

Terdapat beragam metode pembelajaran SCL, salah satu diantaranya adalah PBL. PBL didasarkan atas prinsip *adult learning theory*, termasuk memotivasi dan mendorong mahasiswa dalam menerapkan SDL. Mahasiswa menyusun dan menetapkan tujuan belajar, serta berperan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada proses pembelajaran mereka.

Keterampilan SDL dapat diperoleh dari metode pembelajaran PBL (Loyens, Magda dan Rikers, 2008). PBL dalam prosesnya mengharuskan pembelajar untuk menentukan apa yang harus diketahuinya dari analisis masalah yang diberikan di dalam diskusi tutorial.

Pembelajar akan merumuskan tujuan belajarnya sendiri dari hasil diskusi dengan teman kelompoknya. Pembelajar kemudian secara mandiri mencari sumber-sumber yang tepat untuk dapat mencapai tujuan belajar. Pada proses inilah kemampuan SDL dapat dilihat pada diri pembelajar.

PBL sebagai metode pembelajaran memiliki tujuan untuk membantu siswa (Loyens et al., 2008) : 1) membangun dasar pengetahuan yang luas dan fleksibel; 2) menjadi individu yang dapat bekerjasama secara efektif; 3) membentuk kemampuan pemecahan masalah yang efektif; 4) memiliki motivasi intrinsik dalam belajar; dan 5) membentuk keterampilan SDL

Kemampuan SDL diajarkan melalui PBL dengan harapan pembelajar dapat menggunakan kemampuan tersebut untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan (Murad & Vakey, 2008; Bidokht & Assareh, 2011)

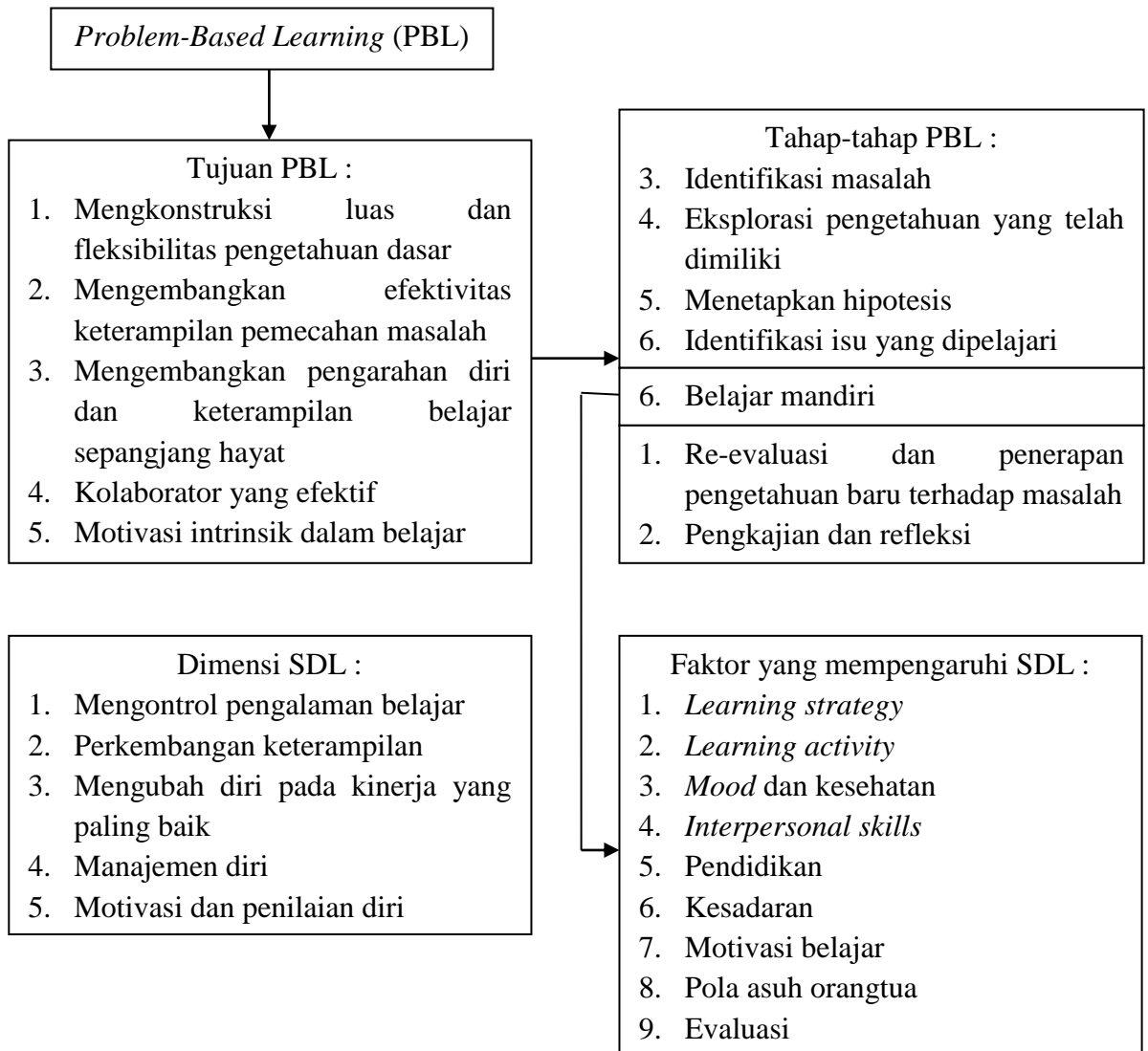
Mahasiswa yang terlibat dalam PBL diharapkan memiliki kemampuan SDL agar mampu menyerap ilmu pengetahuan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam perubahan masalah kesehatan dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat. Metode PBL juga mampu mengembangkan kemampuan proses berpikir mahasiswa (Bidokht & Assareh, 2011; Murad & Varkey, 2008)

Salah satu keuntungan penerapan PBL dalam pendidikan keperawatan adalah meningkatkan *self evaluation* dan *peer evaluation skills* yang merupakan hal berharga dalam profesi keperawatan. PBL juga dapat meningkatkan kapasitas *problem solving skills* yang dapat dimaknai sebagai suatu kemandirian dalam proses kognitif dan perilaku untuk mengidentifikasi serta memperoleh solusi efektif dan adaptif terhadap masalah spesifik yang ditemukan dalam kehidupan maupun dalam pelayanan keperawatan (Siu, 2005, Vittrup, 2010). Selain itu, PBL sebagai sebuah metode dan filosofi merupakan satu

pendekatan yang efektif untuk mendorong mahasiswa menggunakan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kemampuan SDL di kalangan mahasiswa keperawatan (Ali & El Sebai, 2010).

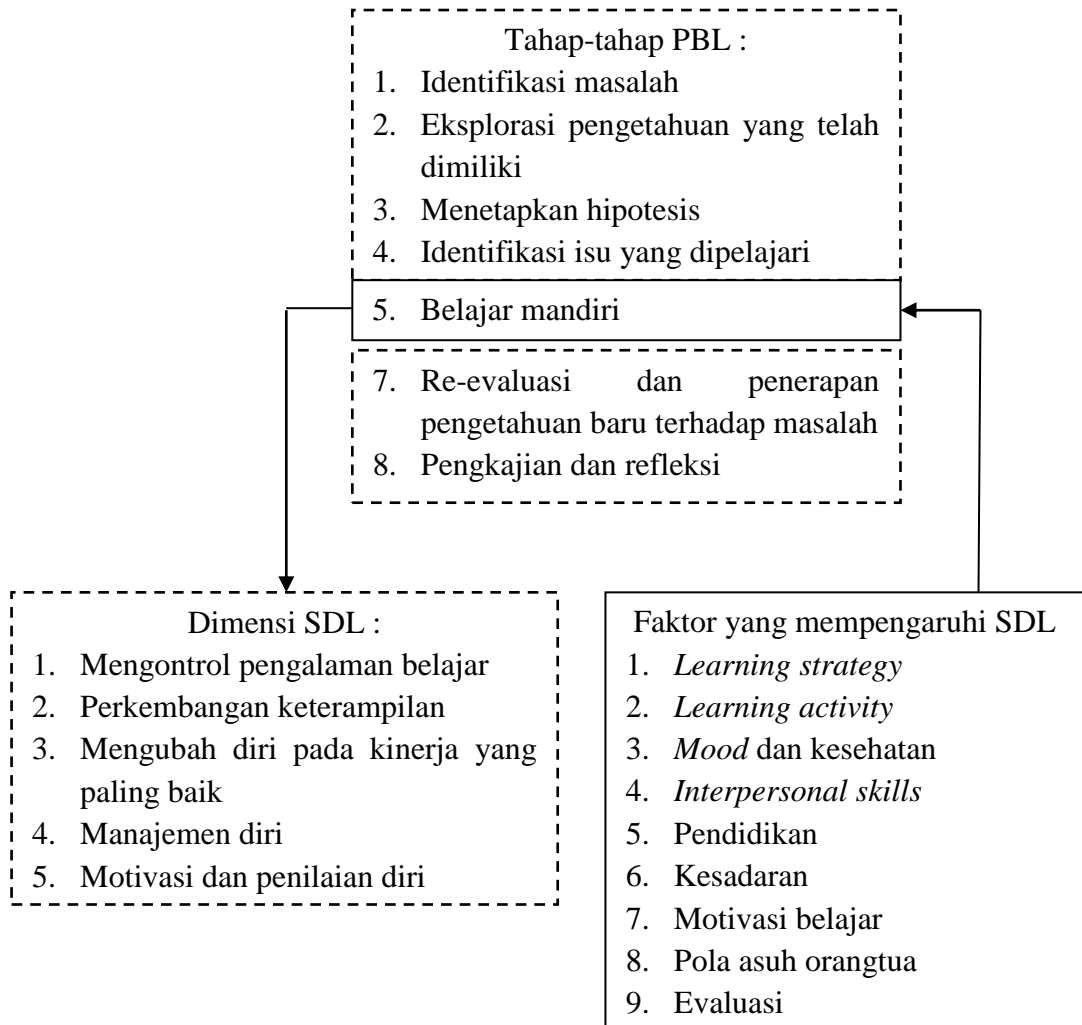
Gabr (2011) mengemukakan bahwa PBL merupakan pendekatan yang sangat potensial bagi mahasiswa keperawatan untuk memperoleh pengalaman praktik *problem solving* dan kemampuan SDL.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori Uji Komparasi Kemampuan *Self-Directed Learning* Pada Mahasiswa Keperawatan yang Menjalankan *Problem-Based Learning*

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2

Kerangka Konsep Uji Komparasi Kemampuan *Self-Directed Learning* Pada Mahasiswa Keperawatan yang Menjalankan *Problem-Based Learning*

Keterangan :

- : Diteliti
 - - - - - : Tidak diteliti

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : “Semakin tinggi tahun ajaran dari tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat, kemampuan SDL akan semakin meningkat pada mahasiswa Keperawatan yang menjalankan PBL”